

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perubahan secara cepat. Perubahan yang demikian cepat ini memerlukan suatu penanganan agar manusia mampu bertahan hidup serta mampu menghadapi tantangan, persaingan, dan permasalahan yang ada. Generasi muda saat ini perlu mendapatkan bekal pengetahuan, pengalaman, kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kemajuan, sama halnya dengan pendidikan yang memiliki tugas untuk memajukan bangsa. Dasar dari pengembangan pendidikan yang bermutu tinggi menurut Puskur (dalam Muhsetyo, 2009, hlm. 1.24) adalah prinsip belajar sepanjang hayat. Berbeda dengan yang dikatakankan UNESCO (dalam Muhsetyo, 2009, hlm. 2) dan empat pilar (tiang) belajar yang dikemukakan yaitu (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Berdasarkan empat pilar tersebut, belajar seharusnya bukan hanya sekedar mengetahui melainkan belajar melakukan, belajar menjadi diri sendiri serta belajar hidup dalam kebersamaan. Kedua prinsip tersebut mendasari pengembangan pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang berkompeten. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam memajukan setiap bangsanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memperbaharui sistem yang ada. Pendidikan juga tidak akan berjalan selaras apabila dalam proses pembelajarannya kurang memperhatikan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tujuan dari pendidikan salah satunya yaitu untuk memajukan bangsa, dan untuk mewujudkannya diperlukan suatu pembuktian yang akan memberikan perubahan pada sistem pendidikan itu sendiri.

Pembuktian terhadap pendidikan ini dapat terrealisasikan melalui proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah. Pembelajaran yang dilakukan mengacu pada kurikulum yang berlaku saat ini yaitu KTSP. Adapun pengertian dari pembelajaran menurut Surya (dalam Hernawan dkk., 2008, hlm.3) bahwa 'pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk

memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya', selain itu Hamalik mengatakan (dalam Hermawan dkk, 2008, hlm.3) bahwa 'Pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran'.

Pembelajaran dilihat dari kedua pendapat tersebut dapat dikatakan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh pengajar kepada pembelajar yaitu peserta didik, proses tersebut dilakukan agar tujuan yang diharapkan tercapai.

Dalam PP no.19 tahun 2005 yang berbunyi proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik (Pasal 19 ayat 1).

Dari penjabaran UU terlihat bahwa pembelajaran yang dilakukan bukan sekedar pembelajaran biasa yang hanya menuntut peserta didik agar mampu menyelesaikan soal pertanyaan melainkan menjadikan peserta didik agar memiliki kemampuan dalam kognitif, psikomotor dan afektif yang tentunya disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama dari semua pihak. Pembelajaran akan berlangsung secara baik apabila pihak – pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan ini turut serta. Pembelajaran yang dianggap berhasil yaitu apabila dilakukan multiarah sehingga semua pihak akan terlibat secara aktif.

Salah satu pembelajaran yang dirasa kurang berdampak pada siswa yaitu pembelajaran IPS seperti yang dipaparkan dalam data awal. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dirasa kurang dimaknai oleh para siswa. Hal ini terjadi karena pembelajaran IPS yang dirancang oleh guru hanya sebatas guru memberikan materi ajar kemudian siswa mengerjakan soal latihan. Tujuan IPS SD/ MI yang tertuang dalam Kurikulum KTSP yang dijelaskan Mulyasa (2007, hlm. 125).

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

4)Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dilihat dari penjabaran tujuan IPS dalam Kurikulum KTSP matapelajaran IPS bukan hanya sekedar menghapalkan materi melainkan siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, sadar terhadap nilai-nilai sosial, mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Kemampuan tersebut dibutuhkan agar pembelajaran yang dilaksanakannya bukan hanya sekedar angin lalu melainkan dapat diaplikasikan dalam masyarakat.

Pendidikan IPS juga seringkali diajarkan dengan menggunakan pendekatan yang menekankan pada model pembelajaran konvensional yang lebih mengedepankan peran guru (*teacher center*). Pengelolaan kelas yang kurang maksimal serta tidak adanya media yang digunakan menyebabkan pembelajaran cenderung monoton. Komponen-komponen pembelajaran yang ada dianggap kurang penting oleh guru. Seharusnya pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan memperhatikan komponen-komponen pembelajaran seperti strategi, model, metode, pendekatan, teknik serta taktik yang dilakukan guru agar siswa dapat memahami materi pelajaran. Guru harus mampu memilih strategi, model, metode, pendekatan, teknik serta taktik yang sesuai dengan karakteristik dari siswa yang diajarnya. Selain itu, penggunaan dari media dan evaluasi dalam pembelajaran juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Namun, masih banyak guru yang mengajar dengan kurang memperhatikan keharusan dari pembelajaran yang ideal tersebut. Materi yang ada pada matapelajaran IPS ini memuat materi sosial yang bersifat hafalan. Sebenarnya materi sosial ini dapat dimaknai siswa apabila siswa mengalaminya. Namun, guru-guru yang ada, khususnya pada SD Lemah Mekar I belum memahami bahwa pembelajaran yang seharusnya dilakukan akan dirasa lebih bermakna apabila siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang memandang bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman, karena pengalaman inilah yang nantinya akan menjadi guru terbaik dalam kehidupan siswa. Selain itu, karakter siswa yang cenderung individualistis ini menyebabkan sulitnya bagi siswa yang memiliki prestasi kurang mencukupi untuk dapat belajar bersama dengan siswa lainnya. Dalam hal ini diperlukannya kerjasama antara guru dan siswa maupun

pihak-pihak lain yang berhubungan dengan pendidikan agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran IPS di SD seperti yang telah dijabarkan sebelumnya.

Berdasarkan observasi kinerja guru yang dilakukan pada saat pembelajaran IPS di kelas V SDN Lemah Mekar dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1
Deskripsi Pembelajaran Awal
(Data Awal)

No.	Kinerja Guru	Aktifitas Siswa
1	Media : Guru kurang memanfaatkan media secara optimal	Pembelajaran kurang menarik perhatian siswa akibatnya siswa tidak memaknai materi ajar
2	Pengelolaan Kelas : Guru hanya berdiri di depan kelas	Hanya beberapa siswa yang mengerti pembelajaran, sedangkan siswa lainnya hanya belum memahami materi
3	Metode : Guru menggunakan metode pada pembelajaran konvensional	Dampak : Siswa menjadi pasif dan pembelajaran kurang bersemangat
4	Pendekatan : Guru hanya memperhatikan beberapa siswa saja	Dampak : Hanya beberapa siswa saja yang memperhatikan jalannya pembelajaran, siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata sulit untuk mengerti materi ajar
5	Model : Guru tidak menggunakan model pembelajaran	Dampak: Pembelajaran yang dialami oleh siswa tidak terarah dan membosankan serta siswa cenderung individualistis. Selain itu, ketika belajar kelompok (diskusi) tidak adanya kerjasama antar siswa.

Ket. Hasil Observasi Tanggal 23 Oktober 2014

Tabel diatas memperlihatkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru masih belum bisa memaksimalkan perannya yaitu sebagai fasilitator, administrator, motivator bagi siswa. Dalam UU no 14 tahun 2005 guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Penggunaan media, model, serta metode yang belum maksimal ini membuat pembelajaran menjadi membosankan dan tidak terarah. Akibatnya, siswa sebagai pembelajar kurang memaknai pembelajaran. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa sebagaimana tercantum dalam

tabel hasil belajar siswa. Sementara itu, KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah disepakati oleh guru kelas dengan kepala sekolah yang telah ditentukan yaitu 71. KKM ini didapat dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik (intake), kompleksitas indikator, dan kemampuan sumber daya dukung. Selanjutnya data hasil evaluasi hasil belajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.2
Hasil Belajar Siswa
(Data Awal)

No.	Nama	Nilai Akhir	Ketuntasan	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	Aditya Kevin	50		√
2	Ahmad Fauji	50		√
3	Aprilia Purnama D.	50		√
4	Delfin Dwi Apriliani	50		√
5	Desi Julianti	50		√
6	Desi Komalasari	60		√
7	Gilang Apri M.	80	√	
8	Irvan Nur Rohman	70		√
9	Maulina Andrianti	50		√
10	Moh. Alfat Zifan N.	60		√
11	Moh. Adrian Syah	50		√
12	Moh. Nazarudin	65		√
13	Moh. Agiel	70		√
14	Moh. Mufti A.	80	√	
15	Nurul Ainayah	55		√
16	Putri Natalia	65		√
17	Rahmat Hidayat	55		√
18	Rizki Akbar	70		√
19	Safitri Hartati	75	√	
20	Syiril Hakim	80	√	
21	Virda Septiani	65		√
22	Wulan Ayu	50		√
23	Senodiputro	35		√
24	Dendi Wianyah	55		√
Jumlah			4	20
Persentase			16,67%	83,33%
Keterangan KKM = 71				

Berdasarkan hasil tes evaluasi, diketahui bahwa dari 24 orang siswa SD Lemah mekar 1 yang diteliti dapat disimpulkan bahwa hanya 4 orang siswa yang mencapai KKM. Dapat dinyatakan dalam bentuk presentase sebesar 16,67%. Sementara siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 20 orang yang jika dinyatakan dalam presentase sebesar 83,33%.

Uraian mengenai proses pembelajaran, terlihat bahwa pembelajaran IPS di Sekolah Dasar masih dirasa kurang dimaknai oleh siswa khususnya siswa SDN Lemah Mekar 1. Oleh karena itu, diperlukannya model pembelajaran yang dapat memberi pengalaman baru terhadap siswa agar siswa dapat mengerti materi ajar sehingga prestasinya akan membaik.

Oleh karena itu, agar tercapainya tujuan pembelajaran IPS di SD yang telah dijabarkan sebelumnya khususnya pada poin keempat, peneliti memfokuskan penelitian pada model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif. Seperti yang dikemukakan oleh Roger, dkk. (dalam Huda, 2012, hlm. 29) bahwa ‘pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajaran anggota-anggotanya’.

Melalui model pembelajaran kooperatif ini siswa akan belajar bersama dengan temannya dalam kelompok yang tujuannya akan memudahkan siswa dalam memahami materi ajar, sehingga bukan hanya siswa pintar saja yang belajar melainkan seluruh siswa. Model pembelajaran Kooperatif terdiri dari berbagai macam tipe, namun dalam penelitian ini peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)*.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan pendapatnya dan mempertimbangkan pendapat yang paling tepat. Setiap kelompok akan memiliki jawaban yang menurut kelompoknya dianggap paling tepat, sehingga masing-masing individu dapat mengemukakan pendapatnya. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kersjasama mereka, karena dalam pelaksanaan diskusi kelompok semua anggota kelompok tersebut turut serta secara aktif dalam menyalurkan pendapatnya. Menurut Lie (2005, hlm. 59) “teknik *Number Heads Together (NHT)* bisa digunakan dalam semua matapelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik”.

Alasan pemilihan model pembelajaran ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* memiliki beberapa kelebihan menurut Hill (dalam Ahsan, 2012) diantaranya :

Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

. Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together (NHT)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kenampakan Alam dan Buatan di Kelas V SDN Lemah Mekar 1 Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu**”. (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Lemah Mekar 1 Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu, Tahun Pelajaran 2014/2015)

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* dalam meningkatkan hasil belajar Siswa SDN Lemah Mekar I Kelas 5 pada Materi Kenampakan Alam dan Buatan?

Secara lebih rinci perumusan masalah di atas dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SDN Lemah Mekar I Kelas 5 pada materi kenampakan alam dan buatan ?
- b. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SDN Lemah Mekar I Kelas 5 pada materi kenampakan alam dan buatan?

- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah digunakannya model kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SDN Lemah Mekar I Kelas 5 pada materi kenampakan alam dan buatan?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil wawancara baik kepada guru maupun siswa yang telah dilakukan tanggal 3 Oktober 2014 di kelas V SDN Lemah Mekar 1, masalah yang timbul dalam proses pembelajaran yaitu akibat dari kurangnya kesadaran guru dalam menggunakan model pembelajaran, siswa menjadi kurang aktif. Hanya beberapa siswa saja yang berperan aktif di kelas. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap pemerolehan hasil belajar siswa, untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang menuntut semua siswa agar berperan aktif dalam pembelajarannya. Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* sebagai solusi dari permasalahan diatas. Model ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan semua siswa dalam pembelajaran dan memastikan pemahaman mereka terhadap isi dari pembelajaran. Tahapan dari pembelajaran Kooperatif menurut Huda (2013) yaitu:

1. Persiapan Kelompok
2. Pelaksanaan Pembelajaran
3. Penilaian Kelompok.

Tahapan yang dikemukakan oleh Huda tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tahap 1 merupakan tahap persiapan kelompok yang terdiri dari pemilihan metode, teknik, struktur pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif, serta pembagian kelompok. Selain itu diperlukan penataan ruang kelas yang dapat mendukung pembelajaran.

Tahap 2 terdiri dari perancangan *team building* dengan identitas kelompok, serta pelaksanaan dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif. Siswa mulai dihadapkan pada suatu persoalan sehingga ia berpikir untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Masing-masing siswa memberikan ide/gagasannya mengenai permasalahan tersebut, kemudian hasil dari eksplorasi didiskusikan oleh kelompok agar nantinya mendapatkan hasil yang maksimal.

Tahap 3 merupakan tahap penilaian dan penskoran dari hasil pelaksanaan. Semua kelompok yang telah menyelesaikan tugasnya mendapatkan penghargaan dari guru. Guru bersama siswa juga melakukan evaluasi terhadap perilaku anggota kelompok yang nantinya diharapkan anggota kelompok yang belum mampu dapat turut aktif dalam pembelajaran.

Manfaat dari penggunaan model Kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* menurut Lundgren (dalam Ahsan, 2012) yaitu;

- a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- b. Memperbaiki kehadiran
- c. Penerimaan terhadap idividu menjadi lebih besar
- d. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- e. Konflik antar pribadi menjadi lebih berkurang
- f. Pemahaman yang lebih mendalam
- g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
- h. Hasil belajar menjadi lebih baik

Selain memberikan manfaat, pembelajaran Kooperatif tipe *Heads Together (NHT)* juga memiliki kelebihan yang dapat mendukung pembelajaran dengan menerapkan model ini.

Adapun kelebihan dari model Kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* menurut Hill (dalam Ahsan, 2012) diantaranya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Dalam penerapan model kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* terdapat langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan. Langkah-langkah pembelajaran model ini berbeda dengan langkah pembelajaran pada model kooperatif tipe lainnya. Berikut merupakan langkah pembelajaran model kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* menurut Aqib.

Menurut Kagan (dalam Aqib, 2013, hlm. 18) Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* yaitu :

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya

- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka
- 5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan.

Berikut langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan mengacu pada langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* beserta target yang akan dicapai :

a. Kinerja Guru (target 100%)

1) Perencanaan

- a) Menyiapkan RPP,
- b) Menyiapkan LKS,
- c) Menyiapkan instrument penilaian sebagai bahan evaluasi pembelajaran,
- d) Menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan untuk membantu pemahaman siswa mengenai materi kenampakan alam dan buatan
- e) Mempersiapkan kondisi ruangan siswa.

2) Pelaksanaan (target 100%)

a) Kegiatan awal

- (1) Guru mengucapkan salam
- (2) Guru mengajak siswa untuk berdo'a bersama
- (3) Guru mengecek kehadiran siswa
- (4) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa
- (5) Guru melakukan apersepsi mengenai materi yang akan diajarkan

b) Kegiatan inti

- (1) Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok heterogen yang anggotanya terdiri dari 4 orang siswa. (Tahap 1)
- (2) Guru meminta siswa untuk berkumpul dengan anggota kelompoknya. (Tahap 2)
- (3) Guru memberikan peta mengenai kenampakan alam dan buatan yang ada di Indonesia
- (4) Guru memberikan LKS dan nomor kepala yang didalamnya terdapat gambar mengenai kenampakan alam dan buatan yang ada di Indonesia yang akan digunakan oleh setiap kelompok dalam menyelesaikan LKS

- (5) Guru meminta semua siswa untuk mengerjakan LKS yang diberikan dengan cara berdiskusi. (Tahap 3)
- (6) Guru memanggil nomor secara acak untuk maju ke depan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, secara bergantian. (Tahap 4)
- (7) Berikan apresiasi terhadap siswa yang telah mempresentasikan hasil diskusinya

c) Kegiatan Akhir

- (1) Siswa dan guru mengulas pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.
- (2) Guru melakukan evaluasi pembelajaran.
- (3) Siswa mengerjakan soal evaluasi
- (4) Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan hari ini. (Tahap 6)
- (5) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum ia mengerti.
- (6) Guru memberikan tema pembelajaran yang akan datang
- (7) Guru memberikan tugas kepada siswa
- (8) Siswa dibimbing oleh guru berdoa untuk menutup pembelajaran

b. Aktifitas Siswa

- 1) Siswa dibagi menjadi 4 kelompok heterogen (Tahap 1)
- 2) Siswa diminta untuk berkumpul dengan anggota kelompoknya. (Tahap 2)
- 3) Siswa diberikan peta mengenai kenampakan alam dan buatan yang ada di Indonesia
- 4) Siswa mengamati dengan seksama peta tersebut
- 5) Siswa diberikan nomor kepala yang di dalamnya terdapat gambar mengenai kenampakan alam dan buatan yang ada di Indonesia
- 6) Siswa mengamati dengan seksama gambar tersebut
- 7) Siswa diberikan LKS
- 8) Semua siswa mengerjakan LKS yang diberikan dengan cara berdiskusi. (Tahap 3)
- 9) Siswa menuliskan jawaban hasil diskusinya

- 10) Siswa dipanggil secara acak untuk maju ke depan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, secara bergantian. (Tahap 4)
- 11) Berikan apresiasi terhadap siswa yang telah mempresentasikan hasil diskusinya
- 12) Siswa yang lain dapat memberikan tanggapannya mengenai jawaban dari kelompok lain (Tahap 5)
- 13) Siswa melakukan tanya jawab berdasarkan jawaban siswa lainnya
- 14) Siswa dan guru mengulang sedikit pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.
- 15) Siswa diberikan evaluasi pembelajaran.
- 16) Siswa mengerjakan soal evaluasi
- 17) Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan hari ini. (Tahap 6)
- 18) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum ia mengerti.

c. Hasil Belajar

Jika langkah-langkah ini dipersiapkan dengan baik oleh guru maupun siswa sebagai peran utama maka pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Number Heads Together* ini akan dapat berjalan dengan baik sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan hasil belajarnya. Berdasarkan KKM yang telah ditentukan, pembelajaran IPS ini memiliki KKM 71. Oleh karena itu hasil belajar yang ingin dicapai sebesar 87,5 %. Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{jumlah siswa yang diperkirakan tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100 \%$$

$$\frac{21}{24} \times 100 \% = 87,5\%$$

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* ini siswa akan memiliki kemampuan bekerjasama dan memiliki kemampuan yang merata dengan teman lainnya karena pembelajaran ini akan memberikan pengalaman secara langsung dengan adanya proses diskusi selain itu, model ini juga dapat memberikan pengetahuan melalui pemanggilan nomor kepala yang ia lakukan guna mengetahui kemampuan setiap individu.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* dalam meningkatkan hasil belajar Siswa SDN Lemah Mekar I Kelas 5 pada Materi Kenampakan Alam dan Buatan, secara lebih rinci yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SDN Lemah Mekar I Kelas 5 pada materi kenampakan alam dan buatan
2. Untuk mengidentifikasi proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SDN Lemah Mekar I Kelas 5 pada materi kenampakan alam dan buatan
3. Untuk mengidentifikasi peningkatan hasil belajar siswa setelah digunakannya model kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SDN Lemah Mekar I Kelas 5 pada materi kenampakan alam dan buatan

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian bagi siswa:
 - a. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa
 - b. Memberikan pengalaman yang baru pada siswa
 - c. Menjadi acuan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran
 - d. Dapat meningkatkan kerjasama siswa
2. Manfaat penelitian bagi guru:
 - a. Sebagai acuan atau referensi dalam melakukan pembelajaran
 - b. Sebagai pembelajaran baru dalam mengajar
 - c. Memberikan informasi mengenai inovasi dalam mengajar
3. Manfaat penelitian bagi peneliti:
 - a. Memberikan gambaran mengenai hasil penerapan model kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)*

- b. Sebagai tambahan pengetahuan dan referensi untuk menjadi seorang pendidik

D. Batasan Istilah

Batasan istilah diperlukan untuk mengatasi kesalahan pemahaman pembaca terhadap judul yang telah dibuat. Penjelasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keberagaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Suprijono, 2012 hlm.61)
2. Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* merupakan teknik pembelajaran kelompok yang di dalamnya siswa belajar secara berkelompok dengan menggunakan nomor kepala yang berbeda. Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* ini dapat meningkatkan kerjasama antarsiswa dan memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk memberikan pendapatnya. Selain itu, melalui nomor kepala yang di dalamnya terselip gambar kenampakan alam dan buatan, dapat diketahui kemampuan dari masing-masing siswa dengan cara pemanggilan nomor kepala.
3. Hasil Belajar adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, psikomotoris. (Sudjana, 2013, hlm. 3) Hasil belajar yang diteliti pada penelitian ini diantaranya hasil belajar yang telah disebutkan sebelumnya yaitu yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dalam pembelajaran.